

Dehumanisasi ujaran kebencian dalam penggunaan kata 'Lu' pada komentar Instagram Rachel Vennya

Dehumanization of hate speech in the use of the word 'Lu' in Rachel Vennya's Instagram comments

Hira Tri Windasari Ilham^{1,*} & Sajarwa²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

^{1,*}Email: hira.tri.windasari.ilham@mail.ugm.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0004-1865-4413>

²Email: sajarwa@ugm.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-4862-2664>

Article History

Received 22 May 2023

Accepted 11 July 2023

Published 21 July 2023

Keywords

hate speech; social media; pragmatics; corpus linguistics.

Kata Kunci

ujaran kebencian; sosial media; pragmatik; korpus linguistik.

Read online

Scan this QR code with your smartphone or mobile device to read online.



Abstract

The purpose of this study is to determine the discursive representation of the word 'lu' in the speech written on Rachel Vennya's Instagram comments that have the potential to express hatred using the synergy of linguistic corpus methodology and to identify illocutionary speech acts using Searle's pragmatic theory. This study is a qualitative study in which researchers serve as research tools. The research data collocates with the word 'lu' processed using the Sketch Engine Tool. The hate speech corpus was compiled from Rachel Vennya's Instagram comments from 2020 to 2022. The Instagram Comments Scraper tool was used to capture these comments. The total number of utterances is 4,865, with 22,986 words. The word 'lu' appears in 88 different speech patterns in Instagram comments. The collocation analysis also reveals differences in the proclivity to utilize terms in R1 and L1. Apart from 'dakjal' vs 'setan' and 'kya' vs 'kek,' there was also a proclivity to use other words with similar meanings. One example is the colloquial R1 for the word 'anjing' in the (n+lu) pattern. Then, at 48%, directive speech acts dominated the rise of hate speech, followed by expressive speech acts at 33% and assertive speech acts at 19%.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui representasi diskursif kata *lu* dalam tuturan pada komentar Instagram Rachel Vennya yang berpotensi mengekspresikan kebencian dengan menerapkan sinergi metodologi korpus linguistik dan mengetahui tindak tutur ilokusi dengan menggunakan teori pragmatik Searle. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan peneliti sebagai instrumen penelitian. Data penelitian berupa kata yang berupa kolokasi dengan kata *lu* yang diolah menggunakan *Sketch Engine Tool*. Korpus ujaran kebencian diambil dari komentar-komentar Instagram Rachel Vennya tahun 2020—2022, yang dikumpulkan dengan menggunakan aplikasi *Instagram Comments Scraper*. Jumlah total data adalah 4.865 ujaran yang mencakup 22.986 kata. Penggunaan kata *lu* dalam komentar di Instagram memiliki 88 pola ujaran yang menggunakan kata *lu*. Analisis kolokasi menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan penggunaan kata dalam R1 dan L1. Selain *dakjal* versus *setan* dan *kya* versus *kek*, terdapat juga kecenderungan penggunaan kata lain yang memiliki makna yang sama, misalnya dari bahasa sehari-hari R1 untuk kata *anjing* dengan pola (n+lu). Kemudian, kemunculan ujaran kebencian didominasi oleh tindak tutur direktif sebesar 48%, tindak tutur ekspresif sebesar 33%, dan tindak tutur asertif sebesar 19%.

Copyright © 2023, Hira Tri Windasari Ilham & Sajarwa.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Ilham, H. T. W., & Sajarwa, S. (2023). Dehumanisasi ujaran kebencian dalam penggunaan kata 'Lu' pada komentar Instagram Rachel Vennya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 871—880. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.702>



A. Pendahuluan

Media sosial telah menjadi salah satu hal yang mendominasi kehidupan manusia. Media sosial merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat saat ini, tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh pelosok dunia. Adanya media sosial memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi secara langsung berupa komentar atas informasi yang disajikan dalam akun informan. Kehadiran media sosial memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk berekspresi, berinteraksi, dan berkomunikasi. Pesan yang disampaikan melalui media sosial akan berdampak dan memberikan efek, yaitu banyaknya komentar-komentar kebencian dari masyarakat atau publik. Dampak atau akibat yang beragam ini dapat berupa komentar pujian bahkan sebuah komentar kebencian (Kusno et al., 2022; Suryani et al., 2021).

Bahasa gaul atau bahasa pada media sosial tentunya tidak bisa disamakan dengan bahasa yang sudah ada dan digunakan di seluruh dunia. Bahasa media sosial bukanlah bahasa yang lahir dengan mengikuti peristiwa sejarah dan perkembangan kebahasaan seperti bahasa negara, bahasa internasional, atau bahasa daerah. Namun, semua orang dipaksa untuk mengakui bahwa media sosial itu ada, dan digunakan. Dalam penggunaannya, bahasa media sosial mencakup semua bahasa yang digunakan atau paling tidak dipahami oleh pengguna di dalamnya. Misalnya, dalam satu kolom komentar ditemukan sebuah komentar campuran lebih dari satu bahasa yang sangat kompleks, tetapi sangat mudah dipahami oleh pengguna media sosial.

Dalam salah satu ruang lingkup pragmatik, tindak tutur yang sering terlihat oleh masyarakat, yaitu ujaran kebencian (Nadar, 2013). Ungkapan ketidaksukaan itulah yang terkadang ditujukan kepada seseorang yang memiliki sikap buruk atau dengan tujuan untuk menghancurkan hati pembaca atau pendengarnya. Ujaran kebencian adalah ujaran yang dapat mencemarkan nama baik orang lain. Di zaman modern ini, ujaran kebencian tidak hanya diucapkan secara langsung tetapi juga secara tidak langsung. Ujaran kebencian, yaitu suatu ujaran yang memiliki motif jahat dengan mengekspresikan diskriminasi, intimidasi, penolakan, praduga orang perseorangan atau sekelompok orang yang berkaitan dengan isu, gender, ras, agama, etnik, warna, negara asal, hingga ketidakmampuan atau orientasi sosial (Claudia & Wijayanto, 2020; Febriyani, 2018). Ujaran kebencian ini juga yang dapat diposting di media sosial oleh pengguna akun. Kehadiran ujaran kebencian di internet adalah salah satu sisi gelap dari seseorang dalam berekspresi atau kebebasan berbicara. Ujaran kebencian adalah fenomena yang umum terjadi di internet. Itu menjadi platform yang memberikan peluang untuk kebencian dunia maya (Jaishankar, 2008; Kimotho & Nyaga, 2016; Linawati, 2017).

Saat ini, salah satu media sosial yang paling sering digunakan dan digandrungi masyarakat Indonesia adalah Instagram. Instagram merupakan aplikasi yang sangat populer pada saat ini yang banyak memberikan kelebihan karena media ini digunakan untuk mengirimkan foto, gambar, dan kata-kata yang memunculkan komentar (Oktavia, 2019). Instagram merupakan jejaring media sosial yang banyak diminati, karena di dalamnya terdapat fitur untuk teknologi informasi agar pengguna dapat dengan mudah bersosialisasi di dunia maya. Melalui Instagram, netizen bisa menciptakan ruang untuk menulis komentar apa pun di status atau mengunggah foto dan video yang diunggah oleh pengguna. Maraknya penggunaan Instagram sebagai media sosial selain memberikan hiburan dan kemudahan bagi penggunanya. Instagram juga mampu mendorong masalah. Berbagai

tuturan yang dilontarkan di kolom komentar di postingan pemilik akun bisa menimbulkan kesukaan atau kebencian. Adanya hak atas kebebasan berekspresi, dan adanya informasi yang muncul hampir tidak mempunyai privasi menjadi beberapa faktor penyebab penyebaran ujaran kebencian.

Fenomena tindak tutur di media sosial banyak mempengaruhi masyarakat. Beberapa informasi di media sosial dapat membawa kejatuhan dan pengaruh negatif bagi sebagian orang, bahkan tak jarang berujung ke ranah hukum. Hal tersebut dapat menghasut, memprovokasi, bahkan dapat menimbulkan kerugian baik jiwa maupun materi dan dapat menimbulkan perpecahan hanya karena sebuah tuturan tertulis. Selain itu, media sosial khususnya Instagram dapat menjadi media penyebaran pelecehan, *stalking* dan viktimisasi seksual baik dalam situasi *online* maupun *offline* (Kennedy & Taylor, 2010). Terkait hal tersebut, para pengguna media sosial baik laki-laki maupun perempuan, memiliki tanggung jawab untuk bijak dalam memilih kata.

Di Indonesia, pengguna yang memiliki banyak *followers* disebut selebgram. Istilah *selebgram* sebenarnya berasal dari kata *selebritas* dan *Instagram* yang dapat berarti selebritas yang populer di Instagram. Selebgram adalah mereka yang terkenal atau berhasil meraih banyak pengikut melalui media sosial Instagram. Selebgram tidak jauh berbeda dengan selebritas pada dunia nyata. Perbedaan selebgram dan selebritas pada umumnya ialah hanya terletak pada medianya (Ramadhan et al., 2020). Ramadani S. (2021) menyatakan bahwa salah satu penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil ujaran yang membuat ujaran kebencian banyak digunakan oleh netizen Indonesia di kolom komentar akun Instagram selebritas Indonesia.

Rachel Vennya adalah seorang selebgram yang terkenal memiliki transformasi paling mencolok. Setelah kasus kabur dari karantina yang menggemparkan seluruh dunia Indonesia, ia semakin menjadi sasaran hujatan netizen karena vonis yang diputuskan hakim tidak sesuai dengan kesalahannya. Kemudian, *influencer* ini sempat menghilang, lalu perlahan aktif kembali di Instagram. Rachel Vennya kembali menjadi sorotan publik karena sejak kasus perceraianya, Rachel Vennya kembali membuka hijabnya dan kerap mengenakan pakaian yang lebih terbuka.

Terdapat beberapa penelitian terkait ujaran kebencian. Ningrum et al. (2019) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur kebencian di media sosial dan jenis tindak tutur ilokusi pada komentar netizen di Facebook. Ditemukan bentuk-bentuk ujaran kebencian tindak tutur ilokusi bentuk asertif 32,63%, direktif 20,63%, komisif 9,26%, ekspresif 35,9%, dan deklaratif 1,58%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Subyantoro (2020). Penelitian ini mengklasifikasikan dan menganalisis bentuk-bentuk kebencian pada akun Facebook Ahmad Dhani Prasetyo. Selanjutnya Nasution (2019) juga mengkaji ujaran kebencian di media sosial. Ia membahas bentuk ujaran kebencian di dua media sosial, yaitu Facebook dan Instagram. Penelitiannya menemukan bentuk-bentuk ujaran kebencian di media sosial, antara lain penistaan, pencemaran nama baik, provokasi, dan penyebaran berita hoaks.

Persamaan dan perbedaan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis dari tuturan-tuturan di media sosial dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Namun, pada penelitian ini data-data yang diambil pada media sosial cukup besar sehingga pada penelitian membutuhkan pendekatan lain untuk menghasilkan data yang lebih akurat, seperti korpus linguistik. Berbeda dengan beberapa penelitian linguistik korpus yang telah dilakukan, yang umumnya menggunakan teks-teks

standar, seperti buku, surat kabar, atau tulisan siswa bahasa asing, penelitian ini menggunakan data tuturan dari media sosial dan menganalisis data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia tersebut dengan memanfaatkan perangkat korpus linguistik.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi diskursif dari kata *lu* tersebut dalam tuturan di komentar Instagram Rachel Vennya yang berpotensi untuk mengungkapkan kebencian dan dengan menerapkan sinergi metodologi korpus linguistik dan untuk mengetahui tindak tutur ilokusi dengan menggunakan teori pragmatik oleh Searle (*Speech Act Theory*). Searle (1976) mengembangkan jenis tindak tutur ilokusi menjadi lima macam bentuk, yaitu: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Al Jufri & Wargadinata, 2022).

Dalam ujaran kebencian, kata *lu* merupakan representasi objek negatif dalam mengungkapkan kebencian. Sebagai salah satu kata ganti orang pertama, *lu* mewakili objek yang lemah dan rendah. Pilihan kata *lu* sebagai pusat pencarian data didasarkan pada hasil pengolahan korpus yang menyebutkan bahwa kata tersebut *lu* sebagai kata dengan frekuensi penggunaan tertinggi dalam ujaran kebencian (Puspitasari, 2022). Dibandingkan dengan kata *kamu*, kata *lu* dianggap lebih mampu mengungkapkan kemarahan, penghinaan, dan materi negatif lainnya dalam ujaran kebencian. Oleh karena itu, perlu diketahui pola penggunaan kata tersebut *lu* dalam mengungkapkan ujaran kebencian dan jenis tindak tutur yang digunakan.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata-kata yang berbentuk kolokasi dengan kata *lu*. Pilihan kata *lu* sebagai pusat pencarian data berdasarkan hasil pengolahan korpus ujaran kebencian yang menyebut kata tersebut *lu* sebagai kata dengan frekuensi penggunaan tertinggi dalam ujaran kebencian. Oleh karena itu, perlu diketahui pola penggunaan kata tersebut *lu* dalam mengungkapkan kebencian dan jenis tuturan yang digunakan. Teknik pengambilan data korpus ujaran kebencian diambil dari komentar-komentar Instagram Rachel Vennya yang diposting pada tahun 2020 hingga 2022. Kemudian, komentar tersebut di ambil menggunakan aplikasi *Instagram Comments Scraper*. Setelah itu, data dalam penelitian ini berupa korpus ujaran kebencian yang diolah menggunakan *Sketch Engine Tool*. Jumlah total data adalah 4.865 ujaran yang meliputi 22.986 kata. Daftar kata yang terpilih pada hasil pengolahan korpus adalah kata *lu* dan kolokasi yang dipilih adalah R1 (satu kanan/*right*) dan L1 (satu kiri/*left*).

C. Pembahasan

1. Kolokasi dan Pola Struktur Penggunaan Kata *Lu*

Berdasarkan data frekuensi Korpus Forensik Bahasa (Perundungan Siber) menunjukkan bahwa kata *lu* menjadi peringkat pertama (Puspitasari, 2022). Dengan menggunakan korpus Komentar Instagram Rachel Vennya, kolokasi istilah *lu* sebagian besar menghasilkan beberapa jenis kolokasi dalam 4.865 ujaran. Hal ini terlihat dari hasil analisis kolokasi di sisi kanan (R1) dan kiri (L1). Hasil analisis kolokasi menunjukkan adanya kecenderungan pola struktural penggunaan kata tersebut *lu*. Berikut ini adalah pola struktur

yang paling sering digunakan untuk kata *lu*. Tabel 1 menunjukkan 5 besar hasil pola struktur penggunaan kata tersebut *lu*. Pola struktur yang paling dominan menggunakan kata tersebut *lu* adalah (n+lu) dengan hasil frekuensi menjadi 14%.

Tabel 1. Pola Struktur Penggunaan Kata Lu

No.	Pola Struktur	Frekuensi
1	(n+lu)	14%
2	(n+lu+a)	12%
3	(lu+v)	8%
4	(n+lu+p)	8%
5	(n+lu+adv)	7%

Keterangan :

- lu : kata *lu*
- n : kata benda (nomina)
- v : kata kerja (verba)
- p : preposisi
- a : kata sifat (adjektiva)

Tabel 2. Pola Struktur (n+lu)

HateCorpus.04	Dasar anjing	lu	Kabur dari karantina
HateCorpus.06	Muka	Lu	Kek cabe-cabean anjir
HateCorpus.14	DIRUMAH LOH GAADA CERMIN, PANTES PUNYA SOPAN SANTUN	LU,	DASAR LONTE DAKJAL
HateCorpus.27	Dikira keren apa ya selalu mamerin susu	lu?	Eh chel mending sadar deh sebelum kiamat..
HateCorpus.34	Apa gunanya kesadaran, kya Babi	lu	gatau diuntung bgt sieh
HateCorpus.49	Ni orang kbnyakn mnum kencing onta, nalar	lu	Udah kebolak balik
HateCorpus.56	Dasar anak dakjal	Lu,	ga pantes bgt jadi selebgram!!!
HateCorpus.66	Gonta ganti pacar, anak	lu	Dibiarin aj tuh?
HateCorpus.72	IDIH BAJU	LU	KURANG BAHAN?

Dari Tabel 2 menunjukkan pola (n+lu) lebih banyak muncul. Dari sisi kiri (L1), pola (n+lu) pada tabel di atas terlihat diakhiri dengan tanda baca, yaitu tanda seru (!) lebih dari satu, satu titik (.) atau lebih dari satu titik, tanda tanya (?) yang lebih dari satu, dan bahkan koma (,) yang banyak. Tanda baca berfungsi untuk menekankan ucapan yang diungkapkan dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Hal tersebut terlihat pada pola (n+lu), dengan munculnya daftar kata benda yang memiliki makna negatif, baik secara literal maupun asosiatif.

Pola (n+lu) berjumlah 14% dari total data. Dari analisis R1, ujaran kebencian juga banyak diekspresikan menggunakan kata benda sebagai objek dehumanisasi. Kata benda yang sering digunakan adalah nama bagian tubuh, hewan bahkan kata benda lain yang berkonotasi negatif. Kata benda dengan tersebut merupakan kata benda yang sering digunakan untuk bertujuan menyakiti objek sasaran ujaran kebencian. Dehumanisasi adalah cara pandang yang menggambarkan dan membayangkan kelompok lain atau orang lain dalam sifat-sifat yang lebih rendah dari sifat manusia seperti sampah. Hal tersebut merupakan sikap atau kemampuan tidak memanusiakan manusia, menurunkan martabat orang lain sebagai salah satu unsur ujaran kebencian (Bahador et al., 2019). Ujaran kebencian yang tidak manusiawi mengacu pada manusia sebagai benda, hewan, atau makhluk tidak manusiawi lainnya, yang dianggap lebih rendah, menjijikkan, atau berbahaya.

Tabel 3. Daftar Kata Dehumanisasi

Kategori	Kolokasi
Hewan	babi anjing njing anjay monkey
Bagian Tubuh	memek kontol kntol meki
Objek	gunung bola basket engsel karatan
Profesi	pelacur lonte alay jamet pelakor
Aktivitas	stress setan dakjal
Kekerabatan	Nenek Bapaks

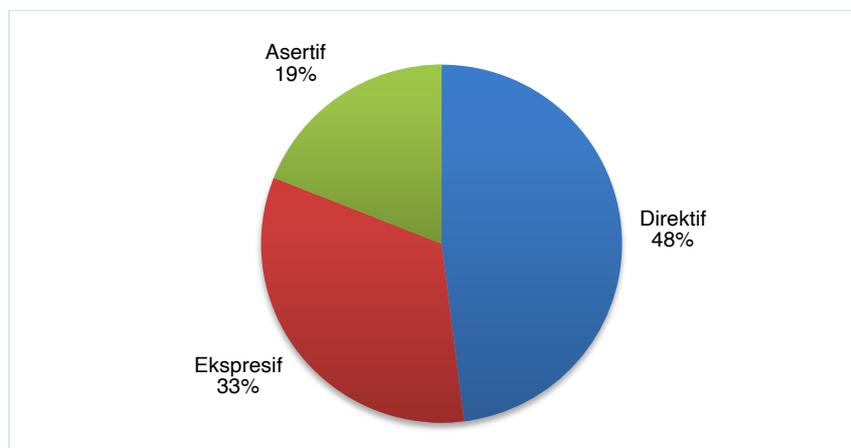
Inti dehumanisasi adalah manusia pada dasarnya memiliki nilai dan hak yang sama di mata manusia lainnya. Memanusiakan manusia (humanis) dapat diartikan sebagai bentuk saling menghormati dan memberikan kebebasan. Dehumanisasi adalah kebalikan dari hal tersebut, di mana dalam terkandung bentuk-bentuk sikap yang tidak memanusiakan manusia. Dehumanisasi terjadi tidak hanya dalam bentuk tindakan tetapi juga dalam bentuk ucapan seperti menghina, menghujat atau tidak menghargai.

Pada Tabel 3 terdapat daftar kata dehumanisasi yang menunjukkan bahwa ujaran kebencian sering diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang tidak manusiawi sebagai representasi kebencian. Kata benda yang sering digunakan ialah nama hewan, bagian tubuh, dan kata benda lain yang berkonotasi negatif yang berhubungan dengan objek, profesi, aktivitas, serta kekerabatan. Kata benda dengan kategori tersebut merupakan kata benda yang sering digunakan untuk melukai objek atau target ujaran kebencian. Berdasarkan analisis sehari-hari R1 dan L1, terdapat 88 pola penggunaan kata *lu*. Analisis kolokasi juga menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan penggunaan kata-kata dengan makna yang sama. Salah satu contohnya dapat dilihat dari bahasa sehari-hari R1 untuk kata 'anjing' dalam pola (n+lu). Munculnya berbagai variasi kata juga tampak pada kata benda lain yang ditulis dengan kata *lu*. Perbedaan kecenderungan penggunaan ragam kata pada Komentar Instagram Rachel Vennya pada tahun 2020 hingga 2022 dapat dirangkum dalam setidaknya tiga kategori, yaitu nama hewan, bagian tubuh, dan kata benda populer. Dari Tabel 3 didominasi oleh kata benda sebelum *lu* untuk mengungkapkan

kebencian mereka terhadap Rachel Vennya. Kata benda yang dirujuk digunakan untuk mewakili objek kebencian.

2. Tindak Tutur Ilokusi Ujaran Kebencian

Berdasarkan analisis data juga ditemukan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur yang muncul dalam komentar Instagram Rachel Vennya, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil analisis korpus menunjukkan hasil, yaitu tuturan direktif yang tinggi sebagai bentuk ungkapan kebencian. Ujaran kebencian yang paling mendominasi adalah tindak tutur direktif dengan persentase terbesar, yaitu 48%. Data ini membuktikan bahwa ujaran kebencian paling banyak diungkapkan dalam bentuk kalimat deklaratif.



Gambar 1. Frekuensi Tindak Tutur Ilokusi

Tabel 4 menunjukkan beberapa tindak tutur direktif. Pada data HateCorpus.72 menunjukkan ujaran kebencian yang dicirikan dengan penggunaan kalimat sebuah tindakan yang tidak menyenangkan atau tidak senonoh. Ngentot dalam KBBI adalah bermakna bersetubuh yang berarti melakukan hubungan seksual. Kalimat ini mengandung bentuk ujaran kebencian tentang tindakan tidak menyenangkan tentang Rachel Vennya. Cara bertutur dalam tuturan tersebut mencerminkan tindak tutur ilokusi direktif menurut Searle di mana ujaran mengharapkan lawan bicara melakukan sesuatu, seperti memerintah, memohon, menuntut, menyarankan, memerintah, bertanya, dan menantang (Rusminto, 2009).

Tabel 4. Daftar Kata Dehumanisasi

HateCorpus.65	Woyyy... ngaca dong lu biar kliatan lu itemnya ke ap.. ngaca kenapaa dahh ngaca noh pake kaca
HateCorpus.72	Kak lu ngentot sama aku mau nggak?
HateCorpus.82	UDAHLAH, NGAKU AJALAH LU LONTE, ANJING!!!! MENDING LU GAUSAH AKTIF DIINSTAGRAM DEH, DASAR LONTE LONTE
HateCorpus.88	Biar apa sih negpost kek gini? Biar dibilang 'makin aja lu chel setelah tertutup hijab kemaren'...Ya Allah ..
HateCorpus.101	Itu gunung kembarnya habis tambah angin kah?

Tabel 5. Contoh Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram Rachel Vennya Berisi Ujaran Kebencian

HateCorpus.22	Woiii chel, pada dasarnya anak anjing ingin memberi tahu Anda jika yang Anda lakukan salah
HateCorpus.31	Pertama kali di ig ada monyet bicara kek lu
HateCorpus.58	Gendut banget si lu udah gendut aslinya biasa aja eww!! Jijik!!
HateCorpus.98	Kamu bajingan, aku ingin tahu siapa sperma itu! Perilaku buruk, saya minta maaf

Tabel 6. Contoh Ujaran Asertif pada Komentar Instagram Rachel Vennya Berisi Ujaran Kebencian

HateCorpus.12	Anjingg setan lu pake baju mahal, ga akan ketolongggg....
HateCorpus.27	Halah lu pake bawa bawa anak sebagai tameng kebenaran lu keluar karantina ya
HateCorpus.112	Dadanan lu sok alim padahal aslinya lu perek kan

Kemudian, pada data HateCorpus.88 juga menunjukkan tindak tutur direktif. Dalam tuturan ini, pembicara memberikan ekspresi dan pertanyaan serta sindiran kepada Rachel. Tuturan tersebut menyampaikan ketidaksukaan pembicara terhadap Rachel Vennya yang telah memposting foto tersebut karena dia terlalu terbuka dan ingin diakui oleh orang lain bahwa dia semakin cantik dan memiliki kulit yang bagus. Kunci dari tuturan ini, penutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi menggunakan bahasa Inggris seperti kata tersebut *'nge-post'*. Instrumen diucapkan oleh narasumber dengan mengomentari postingan foto Rachel menggunakan tulisan. Oleh karena itu, dalam tuturan ini Rachel dapat memilih untuk menerima atau tidak terkait dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Pembicara mengomentari postingan Rachel karena merasa tertarik untuk memberikan ujaran kebencian dengan postingan Rachel.

Tabel 5 berisi beberapa tuturan tentang tindak tutur ekspresif. Pada data HateCorpus.31 menunjukkan ujaran kebencian yang bercirikan menghina orang lain. Tuturan ini berupa ujaran kebencian yang ditandai dengan kata *monyet* sebagai kata benda untuk menghina dan menyamakan Rachel Vennya dengan seekor kera. Cara bertutur dalam tuturan juga mencerminkan tindak tutur ilokusi ekspresif menurut Searle di mana tuturan itu mengungkapkan maksud penutur (Rusminto, 2009, p. 71).

Pada Tabel 6, terlihat beberapa ujaran tentang tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif adalah tindak ilokusi yang penuturnya terikat pada kebenaran yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, menyombongkan diri, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Berdasarkan hasil analisis data, ujaran kebencian umumnya berbentuk ujaran yang mengungkapkan pendapat pelaku Perundungan (*bullying*) melalui pernyataan yang mengandung ejekan, hinaan, bahkan umpatan.

D. Penutup

Kata *lu* dalam ujaran kebencian menunjukkan objek negatif dalam mengungkapkan kebencian. Salah satu kata ganti orang pertama, *lu* menunjuk kata yang rendah dan lemah. Kata *lu* dianggap lebih mampu mengungkapkan kemarahan, cemoohan, dan konten menghina lainnya dalam pernyataan ujaran kebencian daripada kata *kamu*. Berdasarkan temuan, pola ujaran kebencian terus terjadi meski jumlah pola ujaran bervariasi. Menurut temuan analisis data, kata-kata yang digunakan oleh pengguna internet di bagian komentar Instagram Rachel berbeda tetapi memiliki arti yang sama jika dilihat dari konteks dan makna

selama dua tahun. Kisaran komentar yang diambil dari komentar Instagram Rachel Venny pada tahun 2020 hingga 2022 memiliki banyak perbedaan jumlah pola bicara. Penggunaan kata *lu* dalam komentar di Instagram memiliki 88 pola ucapan penggunaan kata tersebut *lu*. Analisis kolokasi juga menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan untuk menggunakan kata lain dengan makna yang sama. Salah satu contohnya dapat dilihat dari bahasa sehari-hari R1 untuk kata tersebut *anjing* dalam pola (n+lu). Kemudian, hasil analisis tindak tutur menunjukkan bahwa ujaran kebencian didominasi oleh direktif dengan 48%, ekspresif dengan 33% dan asertif dengan 19%.

Daftar Pustaka

- Al Jufri, M. I., & Wargadinata, W. (2022). Variasi dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH. Marzuki Mustamar (Kajian Pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 807–820. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.491>
- Bahador, B., Kerchner, D., Bacon, L., & Menas, A. (2019). *Monitoring Hate Speech in the US Media*. https://cpb-us-e1.wpmucdn.com/blogs.gwu.edu/dist/8/846/files/2019/03/Monitoring-Hate-Speech-in-the-US-Media-3_22-z0h5kk.pdf
- Claudia, V. S., & Wijayanto, Y. R. (2020). Tindak Tuturan Ujaran Kebencian (Hate Speech) pada Komentar Forum Diskusi Covid-19 dalam Jejaring Sosial Facebook “Ini Kebumen.” *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2020*, 533–542. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/45046>
- Febriyani, M. (2018). *Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Media Sosial* [Universitas Lampung]. <https://digilib.unila.ac.id/31298/>
- Jaishankar, K. (2008). Cyber Hate: Antisocial networking in the Internet. *International Journal of Cyber Criminology*, 2(2), 16–20. <https://www.arifyildirim.com/ilt508/k.jaishankar.pdf>
- Kennedy, M. A., & Taylor, M. A. (2010). Online Harassment and Victimization of College Students. *Justice Policy Journal*, 7(1), 1–21. https://cdn2.rgn.io/cjci/import/documents/online_harassment.pdf
- Kimotho, S. G., & Nyaga, R. N. (2016). Digitized Ethnic Hate Speech: Understanding Effects of Digital Media Hate Speech on Citizen Journalism in Kenya. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(3), 189–200. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.7n.3p.189>
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Identifikasi Konteks Ekstralingual Virtual Bahasa Media Sosial sebagai Penunjang Analisis Bahasa sebagai Alat Bukti Hukum. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 261–282. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.401>
- Linawati. (2017). *Tindak Tutur Ujaran Kebencian dalam Komentar Pembaca pada Surat Kabar Online Tribunnews.com*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nasution, E. H. (2019). *Analisis Ujaran Kebencian Bahasa di Media Sosial* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/778>

- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Wardhana, D. E. C. (2019). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Oktavia, W. (2019). Eskalasi Bahasa Indoglish dalam Ruang Publik Media Sosial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.20>
- Permatasari, D. I., & Subyantoro. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 62–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33020>
- Puspitasari, D. A. (2022). Corpus-Based Speech Act Analysis on the Use of Word ‘Lu’ in Cyber Bullying Speech. *Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI (KIBAR 2020)*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315314>
- Ramadani S., F. (2021). Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp1-19>
- Ramadhan, A., Naswandi, C. N., & Herman, C. M. (2020). Fenomena Endorsement di Instagram Story pada Kalangan Selebgram. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 316–329. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/8207>
- Rusminto, N. E. (2009). *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Unievrstias Lampung.
- Searle, J. R. (1976). *The Classification of Illocutionary Acts*. Cambridge University Press.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–118. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4167>